

BAB V

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis terhadap keberadaan seni pertunjukan tradisional kuda lumping di desa kolam, penulis menarik kesimpulan bahwa seni pertunjukan tradisional kuda lumping berasal dari daerah Temanggung, Propinsi Jawa Tengah, yang merupakan perkembangan dari kesenian jatilan, kemudian dikenal dengan jaran kepang dan akhirnya dikenal dengan kuda lumping.

Kata jatilan berasal dari kata jatil yang berarti gerak refleks yang melonjak, tanda memperoleh kebahagiaan. Kesenian ini mula-mula diberi nama jatilan karena tarian dari kesenian ini banyak menampilkan gerak jatil, atau karena pertunjukan rakyat ini mengambil dari cerita Panji, yang pada akhir cerita, baik Panji Asmoro Bangun maupun Dewi Sekar Taji dapat bertemu dan mendapat kebahagiaan. Kebahagiaan itu menimbulkan rasa gembira dan melonjak kegirangan yang menimbulkan gerak refleks melonjak.

Penamaan jaran kepang atau kuda lumping adalah karena tarian ini menggunakan alat peraga jaranan (kuda-kudaan) yang terbuat dari kepang (bambu yang dianyam).

Adapun tahapan pertunjukan kesenian kuda lumping yang digunakan adalah sebagai berikut; **pertama**, para penari kuda lumping menari pada gending pembuka yang berfungsi untuk menarik perhatian para penonton, **kedua**, para penari kuda lumping menari pada gending permainan yang berfungsi untuk pemanggilan endang atau roh, **ketiga**, setelah hampir selesai menari pada gending permainan para penari kuda lumping sudah ada yang kemasukan endang atau roh

sehingga penari yang telah kemasukan roh meminta atau mencari untuk memakan atau meminum sesajen, **keempat**, setelah ada salah seorang penari kuda lumping yang kemasukan roh maka akan menacari temannya sehingga pemain gending memainkan alat musik secara bersamaan yang lebih kuat, **kelima**, pemain atau penonton yang telah kemasukan roh akan melakukan tingkah yang aneh atau gerakan-gerakan yang lucu serta memakan benda-benda yang tidak semestinya dimakan oleh manusia seperti kemenyan, beling atau pecahan kaca, daun-daunan, ataupun mengupas kulit kelapa dengan gigi. Di akhir pertunjukan kesenian kuda lumping melakukan saweran yang gunanya untuk menambah atau mengisi kas yang kosong, **keenam**, setelah gending permainan hampir selesai maka satu persatu para penari ataupun penonton yang telah kemasukan roh akan dikembalikan seperti semula sebelum kemasukan endang atau roh oleh pawang dalam pertunjukan kesenian kuda lumping, **ketujuh**, setelah pemain kemasukan roh maka para pemain akan bertindak diluar kesadaran, ucapan diluar kendali akal sadar pemain serta memakan benda-benda yang tidak semestinya dimakan manusia atau disebut juga dengan jiwengan, **kedelapan**, pada pertunjukan kesenian kuda lumping pawang merupakan hal yang utama karena pawang pemegang kendali permainan terutama dalam bentuk permainan jiwengan, **kesembilan**, gending yang mana pada pertunjukan kesenian kuda lumping berfungsi untuk pemanggilan endang atau roh.

Adapun kelengkapan dalam pertunjukan kesenian kuda lumping adalah sebagai berikut :

Pertama, perlengkapan penari yang terdiri dari cambuk, barongan, topeng, tombak, tameng dan pedang, **kedua** pakaian atau busana yang terdiri dari ikat

kepala, wig, kumis palsu, rompi, klintingan, celana berwarna hitam yang panjangnya sampai betis, ikat pinggang yang besar, selendang, keris, kacamata hitam, baju lengan panjang putih, kalung, kain panjang, **ketiga**, alat-alat musik yang terdiri dari kendang, ketipung, kethuk-kenong, gong, angklung, bedug, **keempat**, sesajen, **kelima**, saweran.

Adapun tujuan dalam pertunjukan kerенian kuda lumping yakni untuk mengetahui tentang sejarah kesenian kuda lumping, untuk mengetahui tahapan pertunjukan kuda lumping, untuk mengetahui dampak modernisasi terhadap keberadaan kesenian kuda lumping.

Dengan adanya pergeseran budaya pada masyarakat Jawa di desa Kolam menyebabkan terjadinya dilema dan mempengaruhi perkembangan kesenian itu sendiri. Pergeseran budaya dimaksudkan dapat dilihat dengan merambahnya budaya-budaya asing ke desa Kolam, ditambah dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan menyebabkan masyarakat dengan gampang mengikuti perkembangan dunia luar dan kebudayaan luar.

Bersamaan dengan perubahan zaman, maka kesenian tradisional kuda lumping perlahan-lahan pasti mengadakan penyesuaian yang mengakibatkan terjadinya perubahan dalam kesenian itu sendiri.

Diantara perubahan yang terjadi yaitu perubahan terhadap fungsi pertunjukan. Dari fungsi yang bersifat religi yang sebelumnya yang dipentaskan waktu ada tradisi bersih desa untuk menghalau roh jahat kemudian bergeser menjadi hiburan semata yang dapat dipentaskan di sembarang tempat menurut keperluannya.

Kesenian kuda lumping merupakan salah satu komponen dalam kebudayaan Jawa yang mempunyai daya tarik yang berpotensi untuk dijadikan aset budaya dan aset wisata. Maka perlu kiranya ada upaya pelestarian terhadap kesenian kuda lumping tidak sekedar ada tetapi tetap tumbuh dan berkembang. Untuk itulah segenap masyarakat baik rakyat maupun pemerintah diharapkan bekerja sama menjaga keberadaan kesenian kuda lumping agar tidak hilang di masa yang akan datang.

KRITIK DAN SARAN

1. Disini penulis menyarankan agar kiranya Pemerintah Daerah dapat memperkenalkan kembali bagaimana kesenian tradisional kuda lumping yang sudah ada selama ini sehingga kesenian ini tidak akan punah begitu saja dengan munculnya teknologi yang semakin canggih.
2. Sebaiknya diadakan pembinaan kembali terhadap kaum muda-mudi untuk mempertahankan kelangsungan kesenian tradisional kuda lumping sehingga kesenian ini akan bertahan lama.

THE
Character Building
UNIVERSITY